

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah

SMA Negeri 1 Pademawu dibangun sejak 1996. Saat ini usianya sudah 25 tahun. Awal mula dibangunnya SMAN 1 Pademawu yang terletak di desa Bunder ini dikarenakan Bapak Amiril selaku ketua Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) yang menginginkan berdirinya sekolah di desa Bunder. Pada saat itu komite sekolahnya dipegang oleh Bapak Zainullah yang sekaligus menjabat sebagai kepala desa di Bunder. Saat itu beliau hanya memiliki lahan seluas 3000 m² untuk dijadikan sekolah.

Respon yang positif di dapatkan dari masyarakat sekitar sehingga ada masyarakat dan wali murid yang mau menyumbangkan tanahnya untuk membangun SMAN 1 Pademawu. Bapak Drs. H. Subagio yang merupakan Bupati Pamekasan yang meresmikan SMAN 1 Pademawu pada tanggal 29 Februari 1997. Adapun profil

sekolah SMAN 1 Pademawu sebagai berikut :

Kepala SMA Negeri 1 Pademawu : Sumarwan S.Pd, M.Pd

Nama Lembaga : SMA Negeri 1 Pademawu

Jenjang : SMA

Status : Negeri

Nomor Telp/Fax : (0324) 328795

Alamat : Jl. Mandala Pademawu, Sumur Putih,
Bugih, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten
Pamekasan.

Kabupaten/Kota : Pamekasan

Kecamatan : Pademawu

Kelurahan : Bunder

Provinsi : Jawa Timur

NPSN : 20527231

Kode Pos : 69381

Program yang diselenggarakan : IPA dan IPS

Lintang : -7.19028082935916

Ketinggian : 10

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi SMAN 1 Pademawu

Beriman dan bertaqwa, berprestasi, berwawasan lingkungan, dan berakhaqul karimah.

b. Misi SMAN 1 Pademawu

- 1) Memupuk pengalaman nilai-nilai ajaran agama dan semangat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan dan menggali potensi yang dimiliki siswa berdasarkan nilai agama.
- 3) Menanamkan kedisiplinan, keindahan, keamanan, keserasian kerindangan, dan kebersihan.
- 4) Mengaplikasikan manajemen sekolah yang partisipatif dan terbuka.
- 5) Menggiring peserta didik menjadi manusia yang cerdas dalam pemikiran, terampil dalam tindakan dan berakhlakul karimah.
- 6) Meninggikan kerjasama dan kesadaran kepada lapisan masyarakat atau organisasi.
- 7) Memproduksi suasana belajar yang inovatif, kreatif, dan islami.

- 8) Memproduksi berkompetisi, kreativitas berkreasi, dan berprestasi kepada seluruh warga sekolah.

3. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas merupakan prasyarat dalam uji menganalisis data untuk melihat data yang diperoleh sudah normal atau tidak normal. Dalam pengujian normalitas yang telah dilaksanakan oleh pengkaji dibantu dengan menggunakan program *SPSS* versi 25 dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* ini menetapkan dasar asumsi tersendiri dalam memutuskan uji normalitas seperti berikut :

- a. Pada nilai signifikansi (sig.) jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
- b. Pada nilai signifikansi (sig.) jika nilainya kurang dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,94883528
Most Extreme Differences	Absolute	,201
	Positive	,201
	Negative	-,150
Test Statistic		,201
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PRE-TEST	,240	8	,196	,761	8	,011
POST-TEST	,191	8	,200*	,903	8	,310
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan hasil dari pengujian normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov*, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig.(2-*

tailed) yaitu sebesar 0,200. Dari hasil data nilai signifikansi hasil pengujiannya lebih besar dari 0,05 sehingga dinyatakan variabel data berdistribusikan normal.

4. Data Kuantitatif

a. Data Pengukuran Awal (*Pre-Test*)

Setelah dilakukan pemilihan sampel dengan menggunakan purposive sampling yakni suatu cara dalam menentukan sampel dengan mempertimbangkan sesuatu hal tertentu maka terpilihlah kelas peminatan X IPS 1. Kelas peminatan X IPS 1 dituju menjadi subjek penelitian oleh pengkaji dan kemudian peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) berupa konseling kelompok dengan teknik *modelling*.

Sebelum diberikan perlakuan, peneliti memberikan skala yang berupa angket untuk melihat tingkat motivasi belajar siswa yang akan diteliti. Angket atau skala yang diberikan kepada kelas X peminatan IPS 1 di SMAN 1 Pademawu sebelumnya sudah diuji cobakan. Pemberian skala motivasi belajar bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum mendapatkan *treatment* yang berupa konseling kelompok. Adapun hasil pre-test yang telah didapatkan oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Penyebaran Skala *Pre-Test* Motivasi Belajar Siswa Kelas X IPS 1

NO	Inisial Nama	Skor Motivasi Belajar	Keterangan
1	AR	79	Tinggi
2	AF	81	Tinggi
3	AS	60	Sedang
4	AHM	79	Tinggi
5	ASM	82	Sangat tinggi
6	AJP	74	Tinggi
7	ASI	56	Sedang
8	SI	55	Sedang
9	DF	78	Tinggi
10	DE	76	Tinggi
11	IM	78	Tinggi
12	KNS	60	Sedang
13	MF	58	Sedang
14	M	80	Tinggi
15	MAH	76	Tinggi
16	MR	79	Tinggi
17	NDE	49	Sedang
18	RF	75	Tinggi
19	RY	60	Sedang
20	SH	74	Tinggi
21	S	59	Sedang

Dengan prediktor nilai sebagai berikut :

97- 120 : Sangat Tinggi

73- 96 : Tinggi

49-72 : Sedang

24-48 : Rendah

Berdasarkan hasil dari pemberian *pre-test* kepada siswa kelas X IPS 1 sebanyak 21 orang maka diperoleh kategori yakni sedang, tinggi dan sangat tinggi. Peneliti disini mengambil nilai siswa yang dikategorikan sedang. Jika dari perolehan nilai siswa ada yang rendah maka siswa yang nilainya rendah tersebut mendapatkan *treatment*. Dalam penelitian ini yang mendapatkan *treatment* hanya yang kategori tingkatmotivasi belajar siswa yang dipilih yang kategori sedang. Kategori nilai tingkat motivasi belajar diperoleh dari hasil bantuan penggunaan *SPSS* versi 25.

Dari hasil *pre-test* diatas terdapat 8 siswa yang akan diberikan sebuah perlakuan oleh peneliti. Siswa yang terpilih diberikan perlakuan dan siswa yang akan diberikan perlakuan memiliki kategori sedang sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil *Pre-Test* Motivasi Belajar Siswa Kelas X IPS 1

No	Inisial Subjek Penelitian	Skor Motivasi Belajar	Keterangan
1	S	59	Sedang
2	RY	60	Sedang
3	MF	58	Sedang
4	ASI	56	Sedang
5	KNS	60	Sedang
6	NDE	47	Sedang
7	AI	55	Sedang
8	AB	60	Sedang

Dengan prediktor nilai sebagai berikut :

97- 120 : Sangat Tinggi

73- 96 : Tinggi

49-72 : Sedang

24-48 : Rendah

b. Data Hasil *Treatment*

Treatment/perlakuan berupa teknik *modelling* dalam konseling kelompok diberikan kepada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Dalam penelitian ini konseling akan dilakukan kepada siswa kelas X IPS 1 sebanyak 8 orang siswa yakni S, RY, MF, ASI, KNS, NDE, AI, dan AB. Dikarenakan tidak tersedianya ruang konseling kelompok di ruang BK maka pemberian konseling kelompok dengan teknik *modelling* diberikan kepada siswa di ruang kelas. Pemberian *treatment* dengan teknik *modelling* dalam konseling kelompok ini diberikan oleh peneliti yakni untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun uraian dalam pemberian *treatmentnya* sebagai berikut:

1) Pra Eksperimen

Hari, Tanggal : 3 September 2021

Pukul : 07. 15 – 07. 35 WIB

Kegiatan: Memberikan hasil dari angket (*Pre-Test*) ke kelas X IPS 1, dan dapat diketahui terdapat 8 siswa yang memiliki nilai sedang

terhadap motivasi belajar yakni kepada S, RY, MF, ASI, KNS, NDE, AI, dan AB.

Tempat : Ruang kelas

Tujuan : Agar siswa dapat mengetahui hasil dari pengisian angket yang telah mereka isi dari skala motivasi belajar.

2) Pelaksanaan Konseling Kelompok (Pertemuan Pertama)

Hari, Tanggal : 4 September 2021

Pukul : 07.00 – 07.25 WIB

Kegiatan : Melakukan konseling kelompok terhadap 8 orang siswa terhadap S, RY, MF, ASI, KNS, NDE, AI, dan AB.

Tempat : Ruang kelas

Tujuan : Membangun hubungan yang akrab antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok serta meningkatkan motivasi belajar.

Hasil penelitian : 1. Memberikan penghargaan kepada peserta dengan ucapan terimakasih.

2. Konselor menunjukkan sikap empati kepada anggota kelompok.

3. Membawa suasana konseling pada situasi yang nyaman dengan pembicaraan yang umum.

4. Menciptakan hubungan yang harmonis antar anggota kelompok supaya anggota kelompok tidak mengalami resistensi dalam kegiatan layanan konseling kelompok.

5. Memberikan keyakinan kepada konseli bahwa kegiatan ini menyenangkan.
6. Konselor mengeksplorasi keinginan dan persepsi tentang motivasi belajar dengan melihat angket motivasi belajar yang diisi dan telah diberikan kepada siswa.

3) Pelaksanaan Konseling Kelompok (Pertemuan Kedua)

Hari, Tanggal : 11 September 2021

Pukul : 07. 00 – 07. 25 WIB

Kegiatan : Melakukan konseling kelompok terhadap 8 orang siswa yakni

S, RY, MF, ASI, KNS, NDE, AI, dan AB.

Tempat : Ruang kelas

Tujuan : Meningkatkan motivasi belajar siswa.

- Hasil penelitian :
1. Melakukan *feed back* pertanyaan kepada konseli mengenai faktor apa saja yang menghambat motivasi belajar yang dialami konseli.
 2. Konselor berusaha membantu mengungkapkan masalah tinggi-rendahnya motivasi belajar siswa.
 3. Konselor membantu menyadarkan siswa bahwa perlunya motivasi belajar yang tinggi supaya tercapai cita-cita yang diinginkan konseli.
 4. Konselor memfasilitasi dengan teknik *modelling* ini dengan mencontohkan teman sebayanya

dalam memberikan bantuan supaya konseli lebih mudah memahaminya.

4) Pelaksanaan Konseling Kelompok (Pertemuan Ketiga)

Hari, Tanggal : 18 September 2021

Pukul : 07.00 – 07. 25 WIB

Kegiatan : Melakukan konseling kelompok terhadap 8 orang siswa yakni S, RY, MF, ASI, KNS, NDE, AI, dan AB.

Tempat : Ruang kelas

Tujuan : Membantu siswa dalam membuat rancangan kegiatan yang berkaitan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian : 1. Konselor menyadarkan konseli tentang kegiatan yang menunjang motivasi belajar siswa contohnya dengan belajar menggunakan media vidio.

2. Konselor membantu siswa memberikan pandangan tentang rancangan motivasi belajar yang dilakukannya. Misalnya membuat jadwal belajar secara mandiri.

3. Dengan adanya faktor penghambat seperti tidak ada dukungan motivasi belajar dari lingkungan konselor menyadarkan siswa dengan memperlihatkan siswa dengan sebuah film yang bisa membuka jalan pikiran siswa bahwasanya dengan lingkungan yang tidak mendukung siswa

harus bangkit untuk bisa membuktikan dirinya bisa memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga kelak bisa memiliki masa depan yang cerah.

5) Pelaksanaan Konseling Kelompok (Pertemuan Keempat)

Hari, Tanggal : 25 September 2021

Pukul : 07.00 – 07.25 WIB

Kegiatan : Melakukan konseling kelompok terhadap 8 orang siswa

Tempat : Ruang kelas

Tujuan : Mengeskplorasi hasil kegiatan yang telah dilakukan dalam proses konseling dari sesi pertama hingga terakhir serta bantuan *post-test* sebagai pedoman sejauh mana taraf perubahan motivasi/semangat belajar siswa.

Hasil penelitian :

1. Konselor meninjau tentang perubahan perilaku motivasi belajar konseli apakah mengalami perubahan atau tidak.
2. Konselor memberitahu konseli perubahan yang terjadi setelah diberikannya konseling kelompok dengan teknik *modelling*.
3. Konselor memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan perubahan motivasi yang terjadi kepada anggota konseling kelompok.

c. Data Hasil *Pots-Test*

Tabel 4.4
Data Hasil *Post-Test* Skala Motivasi Belajar Siswa Kelas X IPS 1

No	Inisial Subjek Penelitian	Skor Motivasi Belajar	Kategori
1	S	78	Tinggi
2	RY	75	Tinggi
3	MF	80	Tinggi
4	ASI	72	Tinggi
5	KNS	75	Tinggi
6	NDE	70	Tinggi
7	AI	79	Tinggi
8	AB	80	Tinggi

Dengan prediktor nilai sebagai berikut :

97- 120 : Sangat Tinggi

73- 96 : Tinggi

49-72 : Sedang

24-48 : Rendah

Tabel 4.5
Data Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Skala Motivasi Belajar

No	Inisial Subjek Penelitian	Skor <i>Pre-Test</i> Motivasi Belajar	Skor <i>Post-Test</i> Motivasi Belajar	Selisih Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	Kategori	Keterangan	Kenaikan dalam Persentase
1	S	59	78	19	Tinggi	Naik	15,8%
2	RY	60	75	15	Tinggi	Naik	12,5%
3	MF	58	80	22	Tinggi	Naik	18,3%
4	ASI	56	72	16	Tinggi	Naik	13,3%
5	KNS	60	75	15	Tinggi	Naik	12,5%
6	NDE	47	70	23	Tinggi	Naik	19,2%
7	AI	55	79	24	Tinggi	Naik	20%
8	AB	60	80	20	Tinggi	Naik	16,7%

Dengan prediktor nilai sebagai berikut :

97- 120 : Sangat Tinggi

73- 96 : Tinggi

49-72 : Sedang

24-48 : Rendah

Dari tabel hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa adanya perbedaan serta kenaikan dari hasil sebelum dan sesudah siswa mendapatkan perlakuan. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 8 orang siswa yang mengalami perubahan dan peningkatan tingkat motivasi belajarnya setelah diberikan perlakuan. Hal ini ditunjukkan dari hasil dari selisih nilai *pre-test* dan

post-test tingkat motivasi belajar yang telah diberikan serta presentase kenaikan motivasi belajar siswa.

Misalnya siswa yang pertama berinisial S mengalami peningkatan tingkat motivasi belajarnya sebesar 15,8% yang dikategorikan naik karena adanya perubahan nilai dari nilai hasil *pre-test* sebesar 59 dan nilai hasil *post-test* sebesar 78 serta selisih hasil nilai *pre-test* dan *post-test* sebesar 19. Siswa yang kedua yang berinisial RY mengalami peningkatan tingkat motivasi belajarnya sebesar 12,5% yang dikategorikan naik karena adanya perubahan nilai dari nilai *pre-test* sebesar 60 dan nilai hasil *post-test* sebesar 75 serta selisih hasil nilai *pre-test* dan *post-test* sebesar 15.

Selanjutnya siswa yang ketiga berinisial MF mengalami peningkatan tingkat motivasi belajarnya sebesar 18,3% yang dikategorikan naik karena adanya perubahan nilai dari nilai *pre-test* sebesar 58 dan nilai hasil *post-test* sebesar 80 serta selisih hasil nilai *pre-test* dan *post-test* sebesar 22. Siswa yang keempat berinisial ASI mengalami peningkatan tingkat motivasi belajarnya sebesar 13,3 % yang dikategorikan naik karena adanya perubahan nilai dari nilai *pre-test* sebesar 56 dan nilai hasil *post-test* sebesar 72 serta selisih hasil nilai *pre-test* dan *post-test* sebesar 16.

Siswa yang kelima berinisial KNS mengalami peningkatan tingkat motivasi belajarnya sebesar 12,5% yang dikategorikan naik karena adanya perubahan nilai dari nilai *pre-test* sebesar 60 dan nilai hasil *post-test* sebesar 75 serta selisih hasil nilai *pre-test* dan *post-test* sebesar 15. Siswa yang keenam berinisial NDE mengalami peningkatan tingkat motivasi belajarnya sebesar 19,2% yang

dikategorikan naik karena adanya perubahan nilai dari nilai *pre-test* sebesar 47 dan nilai hasil *post-test* sebesar 70 serta selisih hasil nilai *pre-test* dan *post-test* sebesar 23.

Siswa yang ketujuh berinisial AI mengalami peningkatan tingkat motivasi belajarnya sebesar 20% yang dikategorikan naik karena adanya perubahan nilai dari nilai *pre-test* sebesar 55 dan nilai hasil *post-test* sebesar 79 serta selisih hasil nilai *pre-test* dan *post-test* sebesar 24. Kemudian siswa yang terakhir berinisial AB mengalami peningkatan tingkat motivasi belajarnya sebesar 16,7% yang dikategorikan naik karena adanya perubahan nilai dari nilai *pre-test* sebesar 60 dan nilai hasil *post-test* sebesar 80 serta selisih hasil nilai *pre-test* dan *post-test* sebesar 20.

Sehingga, kesimpulan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel tingkat presentase kenaikan motivasi belajar siswa jika dirata-rata sebesar 16,04%. Hasil rata-rata diperoleh dari tingkat kenaikan presentase motivasi belajar siswa dibagi dengan banyaknya jumlah siswa yang mendapatkan perlakuan.

B. Pembuktian Hipotesis

Dalam pembuktian hipotesis ini menggunakan uji data *paired sample T-test*. Uji *paired sample T-test* merupakan uji perbandingan. Dalam penelitian yang peneliti teliti menggunakan *uji paired sample T-test* karena peneliti ingin mengetahui adanya perbandingan atau perbedaan rata-rata dua sample yang berpasangan atau berhubungan. Adapun uji yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. *Paired Sample T-Test*

Tabel 4.6
Paired Samples Test

		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pa	Pre-Test 1 - Post-Test	-19,250	3,615	1,278	-22,273	-16,227	-15,060	7	,000

Pada hasil uji data *paired sampel T-Test* dapat diketahui bahwa *mean/rata-rata* diperoleh sebesar -19,250. Selisih nilai *post-test* dan *pre-test* akan menghasilkan nilai mean. Dalam tabel data *paired samples test* nilai dari Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Berdasarkan pedoman dalam uji *paired samples test* bahwa nilai Sig. Sebagai berikut¹ :

- a. Pada nilai Sig.(2-tailed) jika kurang dari 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima.
- b. Pada nilai Sig.(2-tailed) jika lebih dari 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak.

Dalam uji *paired sample t-test* yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa nilai dari Sig.(2-tailed) sebesar 0,000 yang dapat diartikan bahwa nilai 0,000 kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

¹ Wiratna Sujarwani, dan Poly Endrayanto, *Statistika Untuk Penelitian/V* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 7.

2. Uji T

Uji parsial bisa disebut dengan uji T. Uji parsial / uji T merupakan uji yang tujuannya mendapatkan seberapa besar dampak variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam uji parsial ini, dapat dilaksanakan dengan cara membandingkan T hitung dengan T tabel. Selain itu, cara yang dapat digunakan dalam uji T bisa melihat kolom signifikansi pada masing-masing T hitung. Sehingga, dari hasil uji paired sample t test yang telah dilakukan peneliti maka diketahui T hitung sebesar -15,060.

Dalam tabel tersebut nilai T hitung dinyatakan dengan nilai negatif hal ini disebabkan karena hasil dari nilai *pre-test* lebih rendah dibandingkan nilai dari hasil *post-test*. Dapat diketahui bahwa jika nilai T hitung dinyatakan dengan negatif dapat diartikan positif yang akan memiliki nilai sebesar 15,060. Jika dalam T tabel memiliki responden sebanyak 8 orang maka nilai df ke 6 adalah sebesar 2,447. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai dari T hitung sebesar 15,060 lebih besar dari T tabel yakni 2,447.

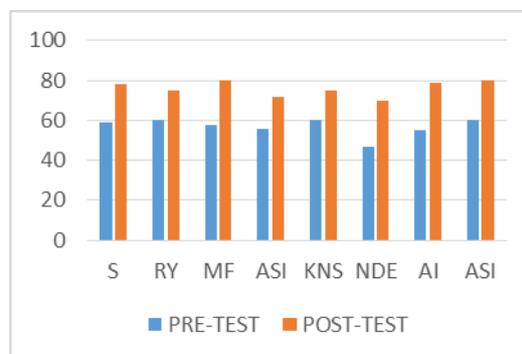
3. Paired Samples Statistic

Tabel 4.7
Paired Samples Statistics

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-Test	56,88	8	4,422	1,563
	Post-Test	76,13	8	3,758	1,329

Hasil dari uji *paired sample statistics* didapatkan hasil rata-rata dari nilai *pre-test* sebesar 56,88 sedangkan nilai rata-rata dari nilai *post-test* sebesar 76,13. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *post-test* lebih tinggi dari nilai *pre-test*. Perubahan skor yang terjadi pada nilai *pre-test* dan *post-test* mengalami kenaikan yakni kenaikan skor dari hasil nilai *pre-test* sampai *post-test* sebesar 19,25. Dengan adanya perubahan hasil nilai *pre-test* dan *post-test* ini dapat diartikan bahwa adanya perubahan setelah siswa mendapatkan *treatment* yang berupa konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Gambar 4.1
Diagram Batang Hasil Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Dalam Tingkat Motivasi Belajar Siswa



Dari diagram diatas dapat dilihat adanya perubahan dari nilai *pre-test* dan *post-test* pada skor motivasi belajar. Dalam diagram batang tersebut menunjukkan adanya perbedaan nilai antara *pre-test* dan *post-test*. Perbedaan nilai ini disebabkan karena siswa atau objek yang diteliti telah mendapatkan *treatment* yang berupa teknik *modelling* dalam konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar.

4. Paired Sample Correlation

Tabel 4.8
Paired Samples Correlations

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre-Test & Post-Test	8	,620	,001

Dari hasil uji *paired samples correlations* dapat dilihat bahwa nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,620. Hasil dari nilai korelasi mendekati nilai 1. Dapat dikatakan bahwa nilai yang mendekati 1 menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat yakni konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meninggikan motivasi belajar siswa. Dari tabel *paired samples correlations* diketahui nilai signifikansi sebesar Sig. 0,001. Hasil dari nilai signifikansi dikatakan signifikan karena kurang dari 0,05.

5. Data Pendukung Hasil Wawancara dengan Guru BK

Daftar wawancara dengan guru BK SMA Negeri 1 Pademawu yakni Ibu Fitriani terkait motivasi belajar siswa

- a. Bagaimana pendapat ibu tentang pentingnya motivasi belajar bagi siswa?

“Menurut saya, motivasi belajar siswa itu sangat penting, karena jika siswa tidak memiliki motivasi belajar siswa akan sulit menggapai cita-citanya di masa depan. Tidak hanya itu jika siswa tidak memiliki motivasi belajar siswa akan malas belajar sehingga prestasi baik akademik dan non-akademik tidak akan bisa diraih.”

- b. Menurut pendapat ibu, bagaimana cara atau upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah ?

“Kalau dalam hal meningkatkan motivasi belajar, guru biasanya memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi supaya siswa yang tidak berprestasi bisa membangkitkan semangat bersaingnya dalam hal akademik. Biasanya dengan mengumumkan siapa saja yang mendapatkan juara kelas.”

- c. Menurut ibu apakah teknik *modelling* dalam konseling kelompok pernah diberikan kepada siswa kelas X IPS 1?

“Konseling kelompok belum pernah diberikan, siswa hanya mendapatkan konseling individual.”

II. Pembahasan

Dengan penggunaan teknik *modelling* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa bisa merubah motivasi belajarnya. Dimana siswa yang memiliki tingkat motivasi sedang menjadi tinggi. Sehingga semakin tinggi tingkat motivasi siswa maka prestasi akademik siswa akan meningkat.

Adapun keterbatasan dan hambatan yang peneliti alami yakni ruang konseling kelompok yang digunakan peneliti adalah ruang kelas. Serta, peneliti juga bersusah payah menata kursi dan meja yang akan digunakan siswa dalam proses konseling kelompok. Selain itu, durasi waktu yang menyesuaikan jam mata pelajaran BK terlalu singkat. Di masa pandemi seperti sekarang, siswa SMAN 1 Pademawu menerapkan sistem genap-ganjil dan insentitas lama belajarnya siswa disekolah juga berkurang mengingat *corona-virus*.

Selain itu, ada keterbatasan dalam penggunaan konseling kelompok dengan teknik *modelling* yakni sulitnya memilih teman sebaya yang benar-benar mampu dijadikan *live* model bagi siswa secara langsung. Hal tersebut

dikarenakan, sebagai konselor harus melakukan observasi terhadap siswa. Jika menggunakan pemodelan simbolik dengan video siswa lebih mudah memahami karena siswa diusia seperti ini lebih tertarik terhadap penggunaan teknologi.

Sebelum diberikannya perlakuan kepada siswa tingkat motivasi belajar siswa di klasifikasikan sedang. Akan tetapi, setelah mendapatkan perlakuan dari konselor dengan menggunakan teknik *modelling* tingkat motivasi siswa mengalami peningkatan. Konseling dilakukan selama 25 menit setiap sesi pertemuan. Dalam penelitian ini terdapat 4 kali sesi konseling. Karena konseling kelompok belum pernah diberikan oleh guru BK dikarenakan mulai dari awal ajaran baru masuk siswa belum mendapatkan konseling kelompok. Baru saat ini menggunakan sistem ganjil-genap.

Kelas X IPS 1 menggunakan sistem daring mulai pertama kali masuk. Perkenalan dengan guru BK-nya pun dilakukan secara daring dan pada tanggal 23 Agustus siswa baru mendapatkan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang dilakukan secara tatap muka (luring). Sebelum dilakukannya proses konseling peneliti memberikan pengenalan materi terkait konseling kelompok.

Konselor memaparkan tentang asas-asas konseling kelompok, pengertian konseling kelompok, tahapan-tahapan konseling, tujuan konseling kelompok. Setelah siswa memahaminya, konselor baru melaksanakan konseling kelompok. Konselor bertindak sebagai pemimpin

kelompok dalam konseling kelompok. Dalam pelaksanaan konseling kelompok ini dipimpin langsung oleh peneliti sendiri. Teknik *modelling* dalam konseling kelompok ini dilakukan kepada 8 orang siswa yang memiliki nilai pre-test sedang. Setelah diketahui nilai pre-test siswa kemudian konselor mengadakan konseling kelompok terhadap 8 orang siswa tersebut.

Dalam proses konseling konselor juga memberikan ice breaking supaya suasana yang terjadi dalam konseling kelompok tersebut bisa cair atau tidak terlalu tegang. Sehingga setelah pemberian konseling kelompok konselor memberikan post-test kepada 8 orang siswa yang mengikuti konseling kelompok. Tujuan diberikannya *post-test* kepada siswa yakni konselor ingin mengetahui sejauh mana perubahan motivasi belajar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Pada konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan selama 4 kali sesi pertemuan. Sebelum dilakukan pemberian *treatment* berupa konseling kelompok, siswa yang memiliki motivasi belajar sedang dikumpulkan dalam satu kelompok konseling. Proses konseling kelompok diberikan selama 25 menit setiap kali pertemuan.

Pada sesi pertama atau pada pertemuan pertama konselor memberikan pengenalan tentang konseling kelompok kepada konseli / siswa. Setelah itu, konselor menjelaskan tujuan dari konseling kelompok, asas-asas konseling kelompok, aturan-aturan dalam konseling kelompok. Kemudian konselor

memberikan *ice breaking* dan memperkenalkan diri baik dari konselor hingga konseli / siswa. Dalam pertemuan pertama konselor menciptakan suasana keakraban kepada siswa supaya memudahkan ketika proses konseling bisa terbuka terhadap konselor dan kelompok.

Lalu, konselor menentukan siapa yang menjadi pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok dipilih bisa konselor yang memilih atau kesepakatan antara anggota kelompok dengan konselor. Selanjutnya, masuk pada tahap peralihan dan tahap inti. Pada tahap peralihan konselor bertanya kepada konseli apakah sudah siap memasuki tahap inti / kegiatan. Jika konseli sudah siap barulah konselor masuk pada tahap inti.

Untuk pertemuan kedua yang berlangsung selama 25 menit yakni konselor bersama anggota kelompok menemukan solusi untuk mengatasi faktor-faktor yang menghambat serta mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dalam pertemuan kedua ini ada beberapa penyelesaian yang diselesaikan secara bersama-sama yang salah satunya seperti menemukan solusi yang menghambat motivasi belajar, mengungkap tinggi-rendahnya tingkat motivasi belajar siswa, menyadarkan siswa membangun motivasi belajar, serta konselor memfasilitasi siswa dalam penggunaan teknik *modelling* menggunakan teman sebaya atau live model. Proses konseling kedua sudah bisa berjalan secara efektif didalamnya. Selama kegiatan berlangsung sudah tidak ada rasa kecanggungan lagi karena sudah melakukan perkenalan sebelumnya.

Pada pertemuan yang ketiga yang waktunya sama diberikannya konseling kelompok selama 25 menit menghasilkan penyelesaian masalah secara bersama-sama yakni konselor berhasil menyadarkan siswa tentang kegiatan yang bisa menunjang kegiatan yang bisa meningkatkan motivasi belajar contohnya dengan melihat video atau film sehingga dari film tersebut siswa bisa melihat dan membandingkan betapa pentingnya motivasi belajar. Konselor juga berhasil memberikan pandangan mengenai rancangan yang bisa meningkatkan motivasi belajar contohnya membuat jadwal belajar kreatif mungkin secara mandiri.

Pada pertemuan keempat atau pertemuan yang terakhir yang dilakukan selama 25 menit bahwa konselor bersama anggota kelompok menemukan solusi atas permasalahan yang ada. Pada pertemuan yang terakhir konselor memberitahu konseli atau anggota kelompok mengenai perkembangan perubahan yang terjadi setelah diberikannya konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Konselor juga bertanya kepada anggota kelompok mengenai perubahan apa yang telah dialami anggota setelah diberikannya *treatment* yang dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dengan memperhatikan anggota kelompok apakah benar-benar ada perubahan sebelum dan sesudah diberikannya *treatment* konseling kelompok dengan teknik *modelling*.